BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam ini, penulis akan memulai pemaparan ini mulai dari pengertian pendidikan sendiri terlebih dahulu. Yang kemudian baru akan dilanjutkan pada pemaparan Pendidikan Agama Islam, serta tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelas dan sempurnanya akan diuraikan pada bagian berikut ini:

1. Pengertian Pendidikan

   Dalam membahas pengertian pendidikan, disini penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa definisi / pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

   a. Menurut Teguh Wangsa Ghandi dalam bukunya "Filsafat Pendidikan", menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[1]

[1] Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, cet 1 Januari 2011), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Drs. D. Marimba seorang penulis filsafat-pendidikan islam, menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[2]

c. Jules Simon mengatakan bahwa pendidikan ialah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan merubah hati menjadi hati yang lain.[3]

d. Rupert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* (1974: 23) juga menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.[4]

e. Pendidikan secara umum berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.[5]

Berpijak dari definisi-difinisi diatas, didapat kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan pengalaman melalui suatu proses / upaya pengajaran serta berbagai latihan-latihan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

[2] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 4 Februari 2002), hal 3

[3] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1961), hal 5

[4] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, cet 11 Februari 2011), hal 6

[5] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan* Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet 1 November 2001), hal 6 mengutip dari Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal 682-683

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila definisi-definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas sebelumnya, dikaitkan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian hidup manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:[6]

a. Pendidikan islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.

b. Menurut Dr. Mohd. Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendapat diatas antara lain didasarkan atas firman Allah dalam surat Ar-Rum: 30

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ..... ع

" *Itulah fitrah Allah, yang diatas fitrah itu manusia diciptakan Allah.....*"

Dan surat An-Nahl: 78

[6] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 5 September 1996), hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ..... ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati...."

Berpijak dari beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sadar dan teratur serta sistematis dalam rangka mengubah tingkah laku individu kepada arah kehidupan yang baik melalui proses pendidikan sesuai dengan ajaran islam.

Pada dasarnya pengertian ini mengacu pada perkembangan manusia di masa kedepannya, dimana manusia diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islam yang diamanatkan Allah kepada manusia. Dalam hal ini sejalan dengan apa yang menjadi sasaran pendidikan islam, yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, oleh karena pendidikan islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dimana titik beratnya terletak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi nilai iman, islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Dengan demikian, apa yang kita kenal dengan pendidikan agama islam di negeri kita adalah merupakan bagian dari pendidikan islam, dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengerjakan ilmu agama islam, sehingga ia mampu mengamalkan syari'at islam secara benar sesuai pengetahuan agama.[7]

3. Dasar[8] dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan islam sudah jelas dan tegas, yaitu firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedomannya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

---

[7] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 3 Juli 1995), hal 4-5

[8] Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, cet 1 Juli 1993), hal 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Allah SWT berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"*dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar*". (Q.S. Al-Ahzab: 71)

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنِّى قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَاإِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تُضِلُّوْاأَبَدًا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. رواه الحاكم

"*Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara / atau dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya*". (H.R. Hakim)

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan islam.[9]

---

[9] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1 (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, cet 1 Januari 1997), hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.[10]

Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

Disamping beribadah kepada Allah, maka setiap muslim harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap / tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah. Dalam hal ini adalah sekolah menengah pertama.

---

[10] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), hal 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tujuan khusus pendidikan agama untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) ialah:[11]

a. Memberikan ilmu pengetahuan agama islam
b. Memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
c. Memupuk jiwa agama
d. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia

4. Dasar-dasar Pelaksanaan (Penerapan) Pendidikan Agama[12]

Dasar pelaksanaan (penerapan) pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Dasar dari segi Yuridis / Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekola-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia

---

[11] Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, cet 7, 1991), hal 45
[12] Zuhairini dkk, *Opcit*. Hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II / MPR / 1978 tentang P4 (EKA PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk merealisir hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural /Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut telah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekola-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV / MPR / 1978 Jo Ketetapan MPR No. II /MPR / 1983, ketetapan MPR No. II / MPR / 1988, Ketetapan MPR No. II / MPR / 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri.

Dikuatkan lagi dengan Undang-undang Nomor: 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat:

a) Pendidikan Pancasila
b) Pendidikan Agama
c) Pendidikan Kewarganegaraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwijudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentinga golongan dan perorangan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik untuk pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelaslah bahwa ketiga komponen (mata pelajaran) tersebut haruslah diberikan kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

1) Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ .

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*". (Q.S. An-Nahl: 125)

2) Dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*". (Q.S. Ali-Imran: 104)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". (Q.S. At-Tahrim: 6)

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain:

1)

بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ آيَةً. رواه البخاوى

"sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit". (H.R. Bukhari)

2)

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَ بَوَاه يُهَوِّدَا نِهِ اَوْ يُنَصِّرَا نِهِ اَوْ يُمَجِسَّا نِهِ. رواه البيهقى

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi". (H.R. Baihaqi)

Ayat-ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran islam memang ada perintah untuk mendidik agama. Baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walau hanya sedikit)

c. Dasar dari segi Sosial Psychologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*". (Q.S. Ar-Ra'ad: 28)

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itu sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agam islam, agar dapat mengarahkan Fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya maka akan semakin jauh dari agama yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Minat Ibadah Shalat Berjamaah

1. Pengertian Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu, keinginan.[13] Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.[14]

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.[15]

Dari pengertian diatas, minat dapat diartikan sebagai suatu sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan keinginan yang dipilihnya.

2. Pengertian Ibadah Shalat Berjamaah

Rukun kedua dari kelima rukun islam adalah mendirikan shalat. Pengertian mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara kontinu sesuai dengan waktu-waktunya yang telah ditetapkan dan dengan memenuhi syarat serta rukunnya.[16] Shalat adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan paling dicintai Allah SWT. Posisinya dalam agama islam telah digambarkan

---

[13] Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Opcit*. Hal 744
[14] Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal 65
[15] Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 144
[16] Habib Zain Bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah RUKUN ISLAM, RUKUN IMAN, RUKUN IHSAN secara Terpadu*, (Bandung: Al-Bayan (kelompok penerbit Mizan), cet 1 September 1998), hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Rasulullah saw dalam salah satu sabdanya, yaitu "shalat adalah tiang agama".

Shalat dalam syariat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sehingga Allah menempatkan shalat sebagai kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim yang sudah baligh, berakal tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda dan tidak boleh ditinggalkan dalam situasi dan kondisi apapun selama seorang muslim masih hidup, kecuali ada udzur yang menurut syar'i diperbolehkan.[17]

Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani dalam bukunya Manzilatu Ash Shalah Fil Islam, memberikan pemaparan tentang keutamaan shalat, diantaranya sebagai berikut:[18]

a. Shalat itu mencegah perbuatan yang keji dan mungkar
b. Shalat adalah perbuatan yang paling utama setelah dua kalimat syahadat
c. Shalat itu menghapus kesalahan
d. Shalat menghapus dosa kecil
e. Shalat akan memberikan cahaya kepada pelakunya baik di dunia dan di akhirat
f. Allah SWT akan mengangkat dengannya beberapa derajat dan menghapus dosa-dosa

---

[17] Muslih Abdul Karim dan Muhammad Abu Ayyash, *PANDUAN PINTAR SHALAT Plus Tanya Jawab Segala Masalah Shalat yang Sering Terlupakan*, (Jakarta: Qultum Media, cet 1 Maret 2008), hal 98

[18] Ibid, hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Shalat merupakan sebab utama masuk surga dengan kelembutan Rasulullah SAW
h. Allah SWT akan menuliskan kebaikan, mengangkat derajat dan menghapus dosa bagi orang-orang yang berjalan untuk melakukan shalat
i. Dihapuskan dosa sebelumnya
j. Malaikat membaca shalawat kepada orang yang melakukan shalat
k. Menunggunya merupakan perjuangan di jalan Allah SWT
l. Pahala orang yang keluar untuk menunaikan shalat, sama dengan pahala orang yang menunaikan haji yang berihram
m. Walaupun ia datang terlambat (masbuq), ia termasuk sudah mengikuti dan mendapatkan pahala orang yang berjamaah
n. Ketika keluar untuk melakukan shalat dalam keadaan suci (berwudhu), maka tercatat melakukan shalat sampai ia pulang.

Berangkat dari uraian diatas, maka pengertian shalat menurut pengertian bahasa adalah doa, shalat menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat disyariatkan pada malam Isra' Mi;raj. Hukumnya adalah fardhu ain bagi setiap orang muslim yang mukallaf, yang ditetapkan dengan dalil Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan shalat antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus"(Q.S. Al-Bayyinah: 5)

فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ۝٧٨

"Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong"(Q.S. Al-Hajj: 78)

Adapun dalil dari sunnah antara lain sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النبي صلى الله عليه وسلم قال: بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ, وَاَنَّ مُحَمَّدًارَسُوْلُ اللهِ, وَإِ قَامُ الصَّلَاةِ, وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ, وَصَوْمُ رَمَضَانَ, وَحِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا. متفق عليه

"Dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW bersabda: islam dibuat diatas lima perkara: mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan melaksanakan Haji ke Baitullah" (H.R Muttafaq Alaih)

Sedangkan argumentasi ijma', ialah bahwa kesepakatan umat semenjak dulu sampai sekarang menyatakan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam. Tidak ada satu pun bantahan dari kaum muslimin terhadap kewajiban ini.[19]

[19] A. rahman Ritonga, Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet 1 Agustus 1997), hal 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, shalat yang utama adalah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup dalam menunaikan shalat hanya selalu sendirian, dengan mengasingkan diri dari masyarakat lingkungannya. Akan tetapi ia juga dianjurkan secara serius untuk menunaikan shalat dengan jamaah, bersama-sama. Sekalipun shalat berjamaah itu hukumnya tidak wajib, namun ia merupakan keutamaan ketimbang shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.[20]

Dalam pengertiannya, secara bahasa jamaah artinya banyak (lebih dari satu). Berkumpul, bersama-sama. Sedangkan menurut istilah shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang atau lebih, dengan salah seorang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum, dengan persyaratan tertentu.[21] Shalat lima waktu sedapat mungkin dilaksanakan secara berjamaah. Rasulullah SAW dan para sahabatnya selalu melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, sebab hal itu merupakan keutamaan shalat.

Menurut Muhammad Iqbal, tujuan hakiki dari shalat bagaimanapun juga lebih mudah diperoleh ketika shalat dilakukan secara berjamaah. Semangat dari shalat yang sejati adalah silaturrahmi. Jamaah adalah persatuan individu-individu yang disatukan oleh aspirasi yang sama,

---

[20] Yusuf Al-Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet 2 Januari 2001), hal 408

[21] Ika Setyani, Dica Lanita Affinoxy, dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Swadaya Murni, 2010), hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusatkan diri mereka pada satu tujuan dan membuka nurani mereka pada hati yang berbicara.[22]

Dengan melaksanakan shalat berjamaah, maka memelihara keteraturan dalam pemujaan menjadi lebih mudah. Seseorang juga dapat mengoreksi kesalahan yang lainnya dan mempelajari aturan-aturan shalat secara lebih mudah dengan melakukannya dengan berjamaah. Satu keuntungan dari shalat berjamaah adalah bahwa sering kali seluruh jamaah terhimpun dalam limpahan kasih Tuhan karena ketaatan dan ketinggian ruhani di dalamnya serta kemuliaan dan kebaikan orang-orang yang ikut di dalamnya.[23]

3. Hukum Shalat Berjamaah[24]

Hukum shalat jamaah didasarkan pada firman Allah SWT:

"*dan bila kau di tengah mereka, Berdiri memimpin shalat, Hendaklah sebagian dari mereka berdiri bersama kau*". (Q.S. An-Nisa':102)

Umumnya ulama berpendapat bahwa berjamaah pada shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain, artinya wajib bagi setiap muslim. Sedangkan berjamaah bagi shalat lima waktu, yaitu shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya' tidak disepakati. Ada ulama yang berpendapat bahwa shalat jamaah bagi shalat lima waktu juga hukumnya fardhu 'ain.

---

[22] Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Berjamaah*, (Banten: Pustaka irVan, cet 1 April 2008), hal 107
[23] Ibid, hal 112
[24] Ibid, hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah SAW: "*Sungguh aku mempunyai kehendak yang kuat untuk memerintahkan shalat agar diiqamahkan, lalu aku memerintah seseorang untuk mengimami para muslimin, kemudian aku bersama-sama beberapa orang yang membawa kayu bakar kepada orang-orang yang tidak mendatangi shalat jamaah, kemudian aku akan membakar rumah-rumah mereka dengan api*". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ulama yang berpendapat bahwa berjamaah bagi shalat lima waktu itu bukan fardhu 'ain menyatakan bahwa kenyataan Rasulullah tidak membakar rumah-rumah orang yang tidak ikut shalat jamaah. Itu bukti bahwa berjamaah dalam shalat lima waktu bukan fardhu 'ain. Adapun ancaman Rasulullah SAW untuk membakar rumah-rumah orang yang tidak mengerjakan shalat berjamaah ditunjukkan kepada orang-orang munafik.

Tetapi mereka berpendapat bahwa shalat lima waktu sebaiknya dikerjakan secara berjamaah. Kalau tidak bisa dikerjakan di masjid, maka boleh berjamaah dimanapun, seperti di rumah, kantor, dan sebagainya. Tetapi berjamaah di masjid itu lebih utama atau afdhal daripada tempat yang lain.

Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini berpendapat bahwa apabila banyak masjid, maka masjid yang paling banyak jamaahnya itu lebih utama untuk mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah, walaupun masjid yang banyak jamaahnya itu lebih jauh letaknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara ada masjid yang dekat tetapi lebih sedikit jamaahnya, kecuali karena dua hal:

a. Apabila masjid yang dekat menjadi kosong jamaahnya, karena perpindahan orang banyak ke masjid yang jauh itu.
b. Apabila imam masjid yang jauh itu adalah orang yang suka melakukan bid'ah.

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa berjamaah dalam shalat lima waktu hukumnya fardhu kifayah atau kewajiban yang bersifat kolektif, artinya kalau ada orang-orang yang mengerjakan shalat secara berjamaah di suatu tempat, seperti kampung atau kompleks perumahan, maka terpenuhilah kewajiban itu dan terbebaslah orang-orang lain di tempat itu dari kewajiban tadi.

Mereka yang berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya fardhu kifayah merujuk kepada sabda Rasulullah SAW: "*Tiap-tiap tiga orang dalam satu desa atau pelosok desa yang tidak didirikan shalat jamaah didalamnya, mereka itu pasti dikuasai setan. Karena itu, berjamaahlah kamu sekalian. Sebab serigala itu akan memangsa kambing yang jauh dari kawanannya*". (H.R. Abu Dawud, Ahmad, Nasa'i, Ibnu Hibban, Hakim, dan Abu Bardah)

Tetapi banyak pula ulama yang berpendapat dan inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama bahwa shalat jamaah itu hukumnya sunnah. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW: "*Shalat jamaah itu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam lafadz hadits itu ada kata "afdhal", artinya lebih utama. Maksudnya shalat jamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Seandainya shalat jamaah itu wajib dan dilarang shalat sendirian, maka tuntunan Rasulullah tidak menyebut kata "afdhal".

Namun diantara mereka yang berpendapat bahwa shalat jamaah itu sunnah, menyatakan bahwa sunnahnya itu adalah sunnah muakkadah. Artinya sangat dianjurkan, maksudnya shalat itu sedapat mungkin dikerjakan secara berjamaah dimanapun, seperti di masjid, mushalla, rumah, dan sebagainya. Ada beberapa orang yang hendak mengerjakan shalat sebaiknya berjamaah dan tidak mengerjakannya secara sendiri-sendiri.

Tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat berjamaah kecuali dengan alasan-alasan yang benar seperti sakit, hujan lebat, dan takut terancam jiwa dan harta. Didalam sebuah hadits disebutkan:[25]

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ اِتِّيَا نِهِ عُذْ رٌ فَلَا صَلَاةَ لَهُ. رواه البخارى مسلم

"*Barang siapa mendengar adzan dan tidak terhalang untuk datang berjamaah oleh suatu alasan (tetapi dia tidak berangkat), maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak sempurna)*". H.R. Al-Hakim berdasarkan syarat yang ditetapkan Al-Bukhari dan Muslim

[25] Ibid, hal 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keutamaan Shalat Berjamaah[26]

Islam menganjurkan agar shalat wajib lima waktu sehari semalam itu dilakukan secara jamaah, meskipun shalat dapat dilakukan secara pribadi. Makin banyak anggota jamaah akan makin baik, meskipun shalat jamaah itu dapat dilakukan hanya dengan seorang imam dan seorang makmum. Shalat berjamaah mengandung keutamaan yang besar, yaitu pahalanya 27 kali lipat daripada shalat dikerjakan seorang diri.

Disamping adanya keutamaan itu, shalat jamaah mempunyai arti amat besar dalam kehidupan sosial. Shalat jamaah melatih taat kepada pimpinan dan pimpinan supaya bertindak bijaksana dengan memperhatikan jamaah yang dipimpinnya, dan juga shalat jamaah menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan, dan persamaan.

a. Shalat jamaah menanamkan rasa kebebasan

Rasa kebebasan terlatih karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid. Bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya terhadap Allah saja.

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan baik mengenai bilangan rakaat, bacaan, dan

[26] Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *IBADAH dan AKHLAK dalam ISLAM*, (Yogyakarta: UII Press, cet 2 April 2002), hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya, makmum atau jamaah mempunyai hak control terhadap kekhilafan imam. Demikian juga kekhilafan imam yang sedang berkhutbah dapat pula dikontrol oleh jumlah anggota jamaah.

b. Shalat jamaah menanamkan rasa persaudaraan

Rasa persaudaraaan amat jelas terlukis, sebab masjid itu terbuka untuk seluruh umat islam apapun suku dan bangsanya. Setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jamaah. Mereka bersaudara, shalat dibelakang imam, satu gerak mengikuti komando imam, menghadap kearah satu kiblat, membaca satu kitab Al-Qur'an dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

c. Shalat jamaah menanamkan rasa persamaan

Rasa persamaan tumbuh dalam shalat jamaah. Para makmum berderet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, keturunan raja maupun rakyat kebanyakan semuanya berbaris, berbaur satu shaf. Dan yang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Didalam masjid tidak ada protokoler, shaf yang depan tidak khusus untuk orang-orang besar, tapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada shaf yang paling belakang.

Begitu besar keutamaan melaksanakan shalat berjamaah bagi kita sendiri tanpa disadari, begitu besar hingga selain keutamaan diatas, masih banyak keutamaan-keutamaan lain dalam melaksanakan shalat berjamaah, yaitu:[27]

a. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian
b. Merupakan miniatur kekokohan bangunan muslim
c. Allah akan menuliskan kebaikan, mengangkat derajat, dan menghapus dosa-dosa bagi orang-orang yang berjalan untuk melakukan shalat
d. Dihapuskan dosa sebelumnya
e. Malaikat memberi shalawat kepada orang yang melakukan shalat
f. Menunggunya merupakan perjuangan di jalan Allah
g. Pahala orang yang keluar untuk menunaikan shalat sama dengan pahala orang yang menunaikan haji yang berihram
h. Meski datang terlambat (masbuq), ia sudah termasuk mengikuti dan mendapatkan pahala orang yang berjamaah
i. Ketika keluar untuk melakukan shalat dalam keadaan suci maka teracatat melakukan shalat sampai ia pulang

5. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah sangat besar hikmahnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, shalat berjamaah memberi faedah (hikmah) yang banyak

[27] Muslih Abdul Karim dan Muhammad Abu Ayyash, *Opcit.* Hal 216-221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Hal ini karena dalam shalat berjamaah berkumpullah orang tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari berbagai tempat, baik jauh maupun dekat. Pada saat itulah tiap mereka dapat melihat keadaan saudaranya dan bercakap-cakap menurut keperluan, karena dengan begitu, maka akan timbul pada diri masing-masing sifat saling menyayangi dan menyantuni.[28]

Didalam buku agama islam untuk SLTP dijelaskan pula mengenai hikmah shalat berjamaah. Dan hikmah shalat berjamaah itu antara lain:[29]

a. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT
b. Melatih diri untuk lebih disiplin dalam menjalankan sesuatu
c. Menambah kekhusyukan dalam beribadah
d. Mempererat semangat persaudaraan antara sesama muslim (ukhuwah islamiyah)
e. Menumbuhkan dan memperkokoh persatuan umat islam
f. Sebagai salah satu sarana dakwah syiar islam

C. Korelasi bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap minat ibadah shalat berjamaah siswa

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar sebuah bidang studi pendidikan agama islam yang perlu diajarkan agar anak didik

[28]Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S, *Opcit.* Hal 248
[29]Moh Fauzi A.G. , *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 1*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi berpengetahuan, atau sekedar tahu lebih tepatnya dari pengajaran itu. Tapi lebih dari itu, adanya Pendidikan Agama Islam ini diberikan, diajarkan dengan tujuan yang lebih luas, lebih dari sekedar mendapat pengetahuan tentangnya. Yakni untuk untuk membentuk kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama islam. Agar anak didik tidak sekedar tahu, tapi juga mengamalkannya dalam keseharian, sehingga akan benar terbentuk pribadi muslim dimulai dari itu. Pribadi yang dimaksud dalam hal ini adalah tumbuhnya kesadaran siswa akan minatnya dalam melakukan ibadah shalat berjamaah.

Untuk itulah adanya pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan saja tentang agama atau beragama, tapi juga menyangkut pribadi keseluruhan, hingga pada perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama.

Adapun korelasi bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap minat ibadah shalat berjamaah siswa adalah sebagai berikut:

a) Adanya bidang studi Pendidikan Agama Islam disekolah, hal ini dimaksudkan untuk lebih menunjang pendidikan agama siswa di luar sekolah, sehingga anak didik dalam kesadarannya lebih mengetahui akan pentingnya ibadah shalat berjamaah dan tumbuh minat lebih untuk selalu mengikuti ibadah shalat berjamaah.

b) Adanya nuansa keislaman di SMP Negeri 26 Surabaya. Hal ini terlihat dari adanya sarana ibadah yaitu mushalla, yang mana dimaksudkan agar siswa dapat melakukan ibadah dengan baik. Sehingga dari sini siswa dibangkitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minatnya dalam mengikuti ibadah shalat berjamaah melalui rutinitas ibadah shalat berjamaah yang diadakan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id